

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu pelaporan yang terstruktur dari posisi keuangan perusahaan dan juga kinerja dari perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan menurut IFRS yaitu untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan yang nantinya berguna bagi para investor, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta melihat pertanggung jawaban dari manajemen perusahaan atas penggunaan sumber-sumber daya yang telah dipercayakan terhadap suatu perusahaan. Laporan keuangan sangat berperan penting bagi perusahaan, karena dari posisi laporan keuangan dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan. Oleh karena itu tak jarang manajemen perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan terlihat sehat dengan laporan keuangan yang telah di percantik oleh manajemen untuk menarik para investor dan pihak lainnya.

*Association of Certified Fraud Examiner (2020)*, mendefinisikan kecurangan (*fraud*) adalah segala jenis tindakan yang mempunyai unsur sengaja untuk mengambil atau menghilangkan hak milik, harta atau uang melalui tipu muslihat, penipuan atau cara lain yang tidak adil. Kecurangan (*fraud*) dapat terjadi apabila dilatarbelakangi oleh banyak faktor sehingga bisa mempelancar tujuan perusahaan dan memberikan keuntungan baginya. Kecurangan (*fraud*) yang dilakukan suatu perusahaan akan berdampak nantinya pada kepercayaan publik terhadap laporan keuangan, sehingga ketika kepercayaan publik sudah rendah maka juga akan berakibat buruk dan fatal terhadap perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan

laporan keuangan, fatalnya dimana perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) dijelaskan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) sebagai berikut :

*“The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users”*

Dengan kata lain, kecurangan keuangan adalah kesalahan yang disengaja yang menipu pengguna keuangan dengan menghilangkan jumlah atau mengabaikan salah saji dalam mengungkapkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Dechow models atau disebut juga dengan F-Score model (Dechow et al., 2011 dalam Aviantara, 2021). F-score terdiri dari dua komponen yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. F-score digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan karena memiliki tingkat akurasi lebih tinggi yaitu 73,17% (Aghghaleh et al., 2016). Dimana semakin tinggi nilai F-score, maka semakin tinggi pula tingkat resiko kecurangan laporan keuangan.

Kasus kecurangan laporan keuangan yang semakin meningkat menyebabkan pentingnya memiliki suatu alat yang dapat digunakan untuk indikator dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam penyajian pelaporan keuangan atau tidak. Model pendeteksian *fraud* yang dirancang oleh Cressey (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur bias yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan atau dikenal dengan *fraud triangle models*. Unsur-unsur tersebut adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Wolfe (2004) mengembangkan penelitian

tentang *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan satu variabel *capability*. Selanjutnya *fraud diamond* yang dikemukakan Wolfe (2004) mengalami perluasan menjadi *Crowe's fraud pentagon* (Horwath, 2011). Ditandai dengan penambahan dua elemen *fraud* yang sudah ada sebelumnya pada *fraud triangle* yaitu kompetensi dan arogansi. Teori fraud terbaru dikemukakan oleh Vousinas (2019) yang disebut dengan *fraud hexagon theory*.

Vousinas (2019) mengemukakan teori *fraud hexagon* yang dikenal dengan *S.C.C.O.R.E Model's*. Model ini terdiri dari *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *rationalization* (rasional), dan *ego* (arogan). Kolusi merupakan komponen baru dalam teori *fraud hexagon*. Kolusi adalah kerjasama beberapa pihak baik antar sesama individu di dalam suatu organisasi atau dengan pihak di luar organisasi (Vousinas, 2019). Lingkungan yang tidak jujur akan berakibat pada keikutsertaan karyawan yang jujur dalam melakukan kecurangan sebagai dampak terjadinya kolusi dalam organisasi. Pada akhirnya lingkungan yang tidak jujur akan berkembang dan menjadi budaya organisasi. Jika hal ini terjadi maka kecurangan di tempat kerja akan sulit dihilangkan. Vousinas (2019) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan.

Tekanan (*stimulus*) merupakan elemen pertama dalam *fraud hexagon theory*, merupakan dorongan untuk melakukan kecurangan. Skousen (2009) menyatakan bahwa *financial target* (target keuangan), *financial stability* (stabilitas keuangan) dan *pressure eksternal* (tekanan eksternal) sebagai proksi dari variabel *stimulus*. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menemukan terdapat pengaruh signifikan *financial target* (target keuangan) dan *financial stability* (stabilitas keuangan) sebagai

proksi dari variabel *stimulus* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Chantia et al. (2021) menemukan bahwa variabel stimulus yang diukur dari tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda diperoleh oleh Elviani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa variabel stimulus yang ditinjau dari *financial target* (target keuangan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan hasil bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sari & Nugroho, n.d. (2020) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

*Capability* (kemampuan) merupakan unsur kedua dalam teori *fraud hexagon*. Kemampuan merupakan keahlian yang dimiliki karyawan untuk mengabaikan internal kontrol, memiliki strategi untuk menyembunyikan sesuatu dan mengamati kondisi sosial untuk kepentingan pribadi (Crowe, 2011). Kemampuan diukur dengan pergantian direksi (*change of directors*) untuk mendeteksi adanya kecurangan. Aviantara (2021) mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan variabel kemampuan yang diproksikan oleh pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, didalam penelitian Elviani et al. (2020) dan Suprasto (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara dari variabel kemampuan yang diukur oleh pergantian direksi terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan elemen ketiga dalam *fraud hexagon theory*. *Opportunity* adalah suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan (Elviani et al.,2020). *Opportunity* diukur dengan ketidakefektifan pengawasan dalam mengontrol kinerja perusahaan (*ineffective monitoring*) dengan tujuan mendeteksi

terjadinya kecurangan. Hasil penelitian Chantia et al. (2021) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara variable *opportunity* yang diukur oleh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, Octani et al. (2021) dan Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan.

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah unsur keempat dalam teori *fraud hexagon* yaitu suatu sikap membenaran diri. *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor KAP (*change in auditor*) untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Chantia et al. (2021) menemukan bahwa pergantian auditor KAP (*change in auditor*) berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan dalam sebuah perusahaan. Elviani et al. (2020), Octani et al. (2021) dan Suprasto (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Arogan (*ego*) merupakan elemen kelima dalam *fraud hexagon theory* yaitu sikap sombong yang ada dalam diri seseorang. *Ego* diukur dengan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (Chantia et al., 2021). Dari hasil penelitian Elviani et al. (2020) dan Octani et al. (2021) menemukan bahwa *ego* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Chantia et al. (2021) menemukan bahwa frekuensi jumlah foto CEO dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap deteksi laporan keuangan.

Kolusi (*collusion*) merupakan elemen keenam dalam *fraud hexagon theory* yaitu kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan dengan menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019). *Collusion* diproksikan dengan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Hasil penelitian Sari & Nugroho, n.d. (2020) dan Chantia et al. (2021) menyatakan bahwa *collusion* dengan proksi melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda diperoleh oleh Octani et al. (2021) yang menemukan bahwa bekerjasama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Tindakan penipuan ataupun penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak tertentu yang bertujuan untuk menutupi kesalahan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan dan merugikan pihak yang berkepentingan demi keuntungan individu disebut dengan *fraud* (*Association of Certified Fraud Examiner*). Kasus *fraud* yang terjadi menurut hasil survei ACFE (2021), dengan 71 persen responden menyatakan bahwa *fraud* selama masa pandemic mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena pada masa pandemic Covid-19 membuat banyak mobilisasi sumber daya dan sumber dana untuk mendukung bisnis. Sehingga menjadi peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Dari hasil laporan ACFE (2020), terdapat 2.504 kasus *fraud* yang terjadi di 125 negara sejak 2018-2019, dengan rata-rata kerugian sebesar US\$8,300 per bulan. Di Indonesia di temukan sebanyak 29 kasus *fraud* yang terjadi. Dari hasil report ACFE dapat disimpulkan bahwa kasus *fraud* semakin meningkat setiap tahunnya.

Salah satunya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang merugikan pihak berkepentingan terungkap baru-baru ini adalah PT. Asuransi Jiwasraya. Pada Oktober-November 2018, masalah tekanan likuiditas Jiwasraya mulai tercium oleh publik. Perseroan mengumumkan tidak dapat membayar klaim polis jatuh tempo nasabah JS Saving Plan sebesar Rp802 miliar. Sehingga pada 8 Januari 2020, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengumumkan pernyataan resmi terkait skandal Jiwasraya. Salah satunya, laba perseroan sejak 2006 disebut semu karena melakukan rekayasa akuntansi (*window dressing*) (CNNIndonesia.com).

Kasus kecurangan laporan keuangan lainnya adalah kasus yang terjadi pada dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana dari hasil penyidikan OJK kedua mantan direksi tersebut telah melakukan manipulasi laporan keuangan 2017 dengan menggelembungkan piutang dengan tujuan untuk menyunting harga saham perusahaan. Sehingga dari tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan memberikan dampak kerugian terhadap para pemegang saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal. Adapun manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun. Hakim Akhmad juga menyebutkan adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen (kontan.co.id).

Dari beberapa kasus-kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia dan secara empiris penelitian mengenai *fraud hexagon models* dari Vousinas (2019) belum banyak dilakukan dan masih terbatas, karena *fraud hexagon* merupakan model *fraud* terbaru serta merupakan penyempurnaan dari beberapa teori *fraud* sebelumnya dan

ketidak konsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Aviantara (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sampel yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan Perusahaan Pemerintah (BUMN) yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 sebagai sampel, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Peneliti mengambil sampel perusahaan manufaktur karena dari hasil survei ACFE (2020) industri manufaktur termasuk kedalam 4 teratas perusahaan yang sering melakukan kecurangan. Selain itu peneliti menggunakan Model F-Score dalam mendeteksi kecurangan keuangan. Model F-Score didapatkan dengan menjumlahkan kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen et al., 2009). Sebagai contoh proksi kinerja keuangan diukur dengan mempertimbangkan perubahan pada akun persediaan. Oleh karena itu, menggunakan perusahaan manufaktur adalah pilihan yang tepat untuk proksi ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stimulus*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, *ego* dan *collusion*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Stimulus* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

4. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *Ego* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris apakah Elemen *Fraud Hexagon* (*Stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego* dan *collusion*) pada manajemen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan”.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan dapat menjadi tambahan referensi rujukan dan menambah ilmu pengetahuan penulis mengenai apakah *stimulus, capability, opportunity, rationalization, ego* dan *collusion* pada manajemen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi instansi/perusahaan terkait

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan gambaran faktor-faktor apa saja yang mengindikasikan adanya tindak kecurangan (*fraud*) dalam instansi terkait dan peneliti juga berharap agar hasil penelitian dapat digunakan instansi sebagai upaya perbaikan dalam meningkatkan sistem agar dapat mencegah berbagai tindakan fraud yang mungkin saja terjadi.

## 2. Bagi Investor dan calon investor

Sebagai alat bantu dalam memberikan informasi bagi investor dalam menganalisis investasinya di suatu perusahaan agar dapat menilai dan berhati-hati serta memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan untuk mengurangi resiko dalam investasinya.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan tesis ini, makadalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

#### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemanduan uraian-uraian mengenai masalah yang timbul sehingga mendorong penulisan tesis ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu akan dijelaskan pula kerangka konseptual penelitian dan pengembangan hipotesis.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diulas mengenai metode penelitian yang meliputi desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan pengukuran variabel, serta teknik pengolahan dan analisis data.

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan hasil-hasil pengolahan data penelitian, sekaligus pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

### BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasar hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di masa mendatang.

